



HUBUNGAN PERSEPSI PEMANFAATAN CHATGPT DENGAN PARTISIPASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Muhammad Amir Mahmudin¹, Sri Mastuti Purwaningsih²

Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

e-mail: muhammadamir22065@mhs.unesa.ac.id, srimestuti@unesa.ac.id

Diterima: 30/07/2026; Direvisi: 31/08/2026; Diterbitkan: 11/09/2026

ABSTRAK

Pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), khususnya ChatGPT, semakin berkembang sebagai sumber belajar yang berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, efektivitas pemanfaatannya dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap pemanfaatan ChatGPT, mendeskripsikan tingkat partisipasi belajar siswa, serta menganalisis hubungan antara persepsi siswa tentang pemanfaatan ChatGPT dengan partisipasi belajar dalam pembelajaran sejarah di SMA Ta'miriyah Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 58 siswa kelas XI yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui angket sebagai instrumen utama yang didukung oleh lembar observasi, tes pilihan ganda, dan wawancara dengan guru sejarah. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pemanfaatan ChatGPT berada pada kategori tinggi dengan rata-rata persentase sebesar 73,66%, sedangkan partisipasi belajar siswa juga berada pada kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 71,43%. Hasil uji korelasi memperoleh koefisien sebesar 0,410 dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan tingkat hubungan sedang antara persepsi siswa tentang pemanfaatan ChatGPT dan partisipasi belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan ChatGPT, semakin tinggi pula partisipasi mereka dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, pemanfaatan ChatGPT perlu diintegrasikan secara terarah dengan pendampingan guru agar mampu mendukung keterlibatan belajar sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: *ChatGPT, Persepsi Siswa, Partisipasi Belajar, Pembelajaran Sejarah, Technology Acceptance Model.*

ABSTRACT

The use of Artificial Intelligence (AI), particularly ChatGPT, has increasingly developed as a learning resource with the potential to enhance the quality of education. However, the effectiveness of its implementation is influenced by students' perceptions of its usefulness and ease of use. This study aimed to analyze students' perceptions of ChatGPT utilization, describe their level of learning participation, and examine the relationship between students' perceptions of ChatGPT utilization and learning participation in history classes at SMA Ta'miriyah Surabaya. This study employed a quantitative approach with a correlational research design. The sample consisted of 58 eleventh-grade students selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires as the primary instrument,



supported by observation sheets, multiple-choice tests, and interviews with the history teacher. Data were analyzed using descriptive statistics and Pearson Product Moment correlation analysis with the assistance of SPSS software. The findings revealed that students' perceptions of ChatGPT utilization were categorized as high, with an average percentage of 73,66%, while students' learning participation was also categorized as high, with an average percentage of 71,43%. The correlation analysis yielded a coefficient of 0.410 with a significance value of 0.001 ($p < 0.05$), indicating a positive and statistically significant relationship of moderate strength between students' perceptions of ChatGPT utilization and their learning participation. These findings suggest that more positive perceptions regarding the usefulness and ease of use of ChatGPT are associated with higher levels of student participation in history learning. Therefore, the integration of ChatGPT into history instruction should be accompanied by appropriate teacher guidance to foster active learning participation while promoting students' critical thinking skills.

Keywords: *ChatGPT, Students' Perception, Learning Engagement, History Learning, Technology Acceptance Model.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memegang peranan strategis dalam membentuk wawasan historis, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran nasionalis siswa (Bunari et al., 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran sejarah masih sering didominasi oleh pendekatan konvensional berbasis ceramah satu arah yang menekankan hafalan tahun dan tokoh (Tafonao et al., 2024). Kondisi ini menyebabkan siswa menjadi pendengar pasif, merasa bosan, dan mengalami penurunan partisipasi belajar secara signifikan. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap literasi digital Generasi Z (Maharani & Wijayanti, 2021). Berdasarkan survei APJII (2025), sebanyak 49,89% Gen Z memanfaatkan teknologi Artificial Intelligence (AI) seperti ChatGPT untuk mendukung kegiatan belajar (Riyanto & Pratomo, 2025). Perubahan perilaku belajar ini menggeser pola pencarian informasi dari penelusuran berbagai sumber menjadi ketergantungan pada jawaban instan yang berpotensi menurunkan daya kritis siswa jika tidak dikelola dengan tepat (Putri et al., 2024).

Pengintegrasian teknologi AI dalam pembelajaran sejarah memerlukan keseimbangan antara penguasaan materi dan strategi mengajar yang terintegrasi dalam kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* (Mishra et al., 2023). Keterlibatan siswa dalam memanfaatkan ChatGPT sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap teknologi tersebut (Elvira & Zafri, 2021). Merujuk pada *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikembangkan oleh (Davis, 1989), penerimaan teknologi ditentukan oleh dua dimensi utama, yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Siswa yang menganggap ChatGPT bermanfaat akan memanfaatkannya sebagai mitra kognitif untuk mengeksplorasi referensi sejarah, sedangkan fokus yang berlebihan pada kemudahan pragmatis berisiko memicu ketergantungan dan menurunkan kualitas partisipasi kognitif (Lee et al., 2025). Konstruk partisipasi belajar itu sendiri mengacu pada teori Student Engagement oleh Fredricks et al. (2004), yang mencakup tiga dimensi interrelatif: partisipasi perilaku (*behavioral engagement*), emosional (*emotional engagement*), dan kognitif (*cognitive engagement*).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan ChatGPT dalam dunia pendidikan. Pratiwi et al. (2024) serta Laili et al. (2024) meneliti persepsi mahasiswa dan



tantangan akademik penggunaan AI di perguruan tinggi. Di tingkat SMA, (Putri et al., 2024) mengkaji dampak penggunaan ChatGPT pada pembelajaran sejarah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Namun, terdapat kesenjangan literatur (*gap research*) yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada ranah perguruan tinggi atau sebatas mengeksplorasi persepsi dan dampak kualitatif secara umum tanpa mengukur secara terukur sejauh mana persepsi penerimaan AI berpengaruh langsung terhadap partisipasi aktif siswa. Padahal, siswa tingkat SMA memiliki karakteristik kognitif dan regulasi diri yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa, sehingga pemanfaatan AI yang tidak terukur berisiko tinggi menggeser keterlibatan kognitif menjadi tindakan pasif (*salin-tempel*). Oleh karena itu, pengujian korelasi empiris ini sangat penting untuk memberikan bukti terukur mengenai sejauh mana persepsi kemanfaatan dan kemudahan (TAM) berkontribusi terhadap tiga dimensi partisipasi belajar (*student engagement*: perilaku, emosional, dan kognitif) dalam pembelajaran sejarah. Nilai kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini tidak hanya terletak pada pengujian korelasi empiris antar variabel tersebut di tingkat sekolah menengah, tetapi juga diperkuat oleh triangulasi data melalui observasi kelas, tes kognitif objektif, serta analisis kerangka *TPACK* guru guna memastikan integrasi AI berjalan secara kritis dan terarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antar variabel persepsi pemanfaatan ChatGPT (X) sebagai variabel bebas dan partisipasi belajar siswa (Y) sebagai variabel terikat pada mata pelajaran sejarah. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Ta'miriyah Surabaya pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penggunaan pendekatan kuantitatif korelasional ini dipilih guna mengukur secara objektif tingkat hubungan antar variabel tanpa memberikan manipulasi eksperimental terhadap proses pembelajaran sejarah di kelas.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI SMA Ta'miriyah Surabaya yang terbagi ke dalam empat kelas dengan total 118 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan rekomendasi guru sejarah, dengan kriteria kelas yang diajar oleh guru yang sama serta memiliki tingkat keaktifan dan kehadiran yang seimbang. Berdasarkan kriteria ini, ditetapkan kelas XI-1 dengan jumlah 29 siswa dan XI-2 dengan jumlah 29 siswa sebagai sampel, sehingga total responden berjumlah 58 siswa.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner tertutup 30 butir menggunakan skala Likert 1–4. Variabel X diukur menggunakan indikator *Technology Acceptance Model* (TAM) oleh Davis (1989) yang terdiri dari *Perceived Usefulness* (8 butir) dan *Perceived Ease of Use* (8 butir). Variabel Y diukur menggunakan kerangka *Student Engagement* oleh (Fredricks et al., 2004) yang mencakup *Behavioral Engagement* (5 butir), *Emotional Engagement* (5 butir), dan *Cognitive Engagement* (4 butir). Hasil uji coba instrumen pada 28 siswa di luar sampel menunjukkan seluruh butir bernilai valid ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} = 0,374$, $p < 0,05$) dan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,974 (variabel X) serta 0,968 (variabel Y).

Untuk memperkuat dan melengkapi data primer, data sekunder diperoleh dari dokumen rekapitulasi nilai harian/tes kognitif siswa, lembar hasil observasi keaktifan kelas, dokumen Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta modul ajar sejarah. Selain itu, data sekunder juga didukung oleh hasil wawancara terstruktur bersama guru mata pelajaran sejarah mengenai gambaran integrasi *TPACK* dalam proses pembelajaran. Data sekunder ini difungsikan sebagai materi triangulasi untuk mengonfirmasi konformitas antara persepsi siswa pada instrumen angket dengan fakta partisipasi belajar di kelas.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Instrumen dan Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan analisis hubungan antar variabel, penelitian ini terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap kualitas instrumen penelitian. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan instrumen dalam mengukur variabel penelitian, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam menghasilkan data yang relatif stabil (Sugiyono, 2019). Berdasarkan hasil pengujian, seluruh item pernyataan pada variabel persepsi pemanfaatan ChatGPT dan partisipasi belajar menunjukkan nilai korelasi yang memenuhi kriteria validitas, sehingga seluruh instrumen dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen penelitian.

Uji instrumen angket pada 28 siswa di luar sampel menunjukkan seluruh butir pertanyaan bernilai valid ($r_{hitung} > r_{tabel} = 0,374_{,p} < 0,05$). Nilai reliabilitas Cronbach's Alpha untuk variabel X sebesar 0,974 dan variabel Y sebesar 0,968, sehingga kedua instrumen tergolong reliabel. Uji prasyarat analisis dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi asumsi parametrik sebelum dilanjutkan ke pengujian korelasi *Pearson Product Moment*. Ringkasan pengujian normalitas menggunakan teknik Shapiro-Wilk disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas

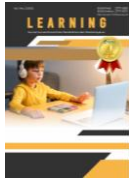
Test of Normality						
Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Var X	.076	58	.200	.976	58	.301
Var Y	.087	58	.200	.969	58	.142

Berdasarkan temuan pada Tabel 1, nilai signifikansi yang diperoleh untuk variabel Persepsi Pemanfaatan ChatGPT (X) maupun Partisipasi Belajar (Y) berada di atas ambang batas 0,05. Kondisi ini membuktikan bahwa sebaran data dari kedua variabel berdistribusi normal, sehingga asumsi dasar penggunaan statistik parametrik telah terpenuhi. Selanjutnya, untuk memastikan adanya bentuk hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat, dilakukan pengujian linieritas yang hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Linearitas

ANOVA Table					
				F	Sig.
Var Y	Var X	Between Groups	(combined)	1.744	.078
			Linearity	13.589	.001
			Deviation from Linearity	1.362	.216
		Within Gropus			
		Total			

Hasil analisis ANOVA pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Deviation from Linearity* tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Hal ini memberikan interpretasi bahwa hubungan antara persepsi siswa terhadap pemanfaatan ChatGPT dan partisipasi belajar bersifat linier secara konsisten, sehingga model korelasi garis lurus layak digunakan dalam



pengujian hipotesis selanjutnya. Uji kesamaan varians (homogenitas) juga dilakukan untuk memastikan kesamaan sebaran data antar kelompok sampel penelitian, yaitu kelas XI-1 dan XI-2. Hasil pengujian homogenitas data kuesioner menggunakan uji Levene (*Levene's Test*) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Kuesioner	Based on Mean	.153	1	56	.697
	Based on Median	.087	1	56	.769
	Based on Median and with adjusted df	.087	1	54.021	.769
	Based on trimmed mean	.130	1	56	.720

Berdasarkan data pada Tabel 3, pengujian *Levene's Test* berbasis rata-rata (*based on mean*) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,697 ($p > 0,05$). Nilai signifikansi yang melebihi batas kritis ini membuktikan bahwa varians data antara kelas XI-1 dan XI-2 bersifat homogen atau seragam. Berdasarkan hasil uji normalitas dan linearitas, data memenuhi asumsi yang diperlukan untuk analisis korelasi Pearson Product Moment. Uji homogenitas digunakan sebagai informasi tambahan untuk melihat kesamaan varians data antar kelas sampel. Oleh karena itu, analisis korelasi Pearson Product Moment dapat dilakukan untuk menguji hubungan antara persepsi pemanfaatan ChatGPT dan partisipasi belajar siswa.

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi pemanfaatan ChatGPT (X). Pengukuran variabel X didasarkan pada *Technology Acceptance Model* (TAM), yang meliputi dua dimensi, yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Data diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada 58 responden. Hasil pengukuran persepsi pemanfaatan ChatGPT disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Variabel X

Dimensi	Sub-Indikator	Presentase	Kategori
Persepsi Kemanfaatan	Meningkatkan efektivitas belajar	75,14%	Tinggi
	Mempercepat penyelesaian tugas	76,72%	Tinggi
	Mempermudah pemahaman materi	77,59%	Tinggi
Rata-rata		76,48%	Tinggi
Persepsi Kemudahan Penggunaan	Mudah digunakan	76,72%	Tinggi
	Mudah diakses (fleksibel)	78,02%	Tinggi
	Interaksi yang jelas dan mudah dimengerti	57,76%	Cukup
Rata-rata		70,83%	Tinggi
Rata-Rata Total		73,66%	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4, persepsi siswa terhadap pemanfaatan ChatGPT secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan persentase 73,66%. Persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan menunjukkan bahwa ChatGPT dinilai membantu siswa dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, serta mendukung aktivitas belajar secara lebih



fleksibel. Namun, aspek interaksi yang jelas dan mudah dimengerti memperoleh persentase terendah sebesar 57,76%, sehingga kemampuan siswa dalam berinteraksi secara optimal dengan ChatGPT masih perlu ditingkatkan.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah partisipasi belajar siswa (Y). Pengukuran variabel Y didasarkan pada konsep *Student Engagement* yang mencakup tiga dimensi, yaitu partisipasi perilaku (*behavioral engagement*), partisipasi emosional (*emotional engagement*), dan partisipasi kognitif (*cognitive engagement*). Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk menggambarkan keterlibatan siswa selama mengikuti pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan ChatGPT. Hasil pengukuran partisipasi belajar siswa disajikan pada Tabel 5.

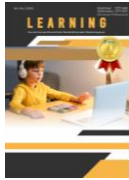
Tabel 5. Deskripsi Variabel Y

Dimensi	Sub-Indikator	Persentase	Kategori
Partisipasi Perilaku	Mengoperasikan ChatGPT secara mandiri	87,50%	Sangat Tinggi
	Diskusi kelompok & menanggapi hasil AI	62,50%	Rendah
	Bertanya & meminta penjelasan kebenaran AI ke guru	62,50%	Rendah
Rata-rata		70,83%	Tinggi
Partisipasi Emosional	Menunjukkan ekspresi tertarik & rasa ingin tahu	87,50%	Sangat Tinggi
	Fokus pada gawai hanya untuk belajar & tidak beralih aplikasi	62,50%	Rendah
Rata-rata		75,00%	Tinggi
Partisipasi Kognitif	Membuka buku teks & mengecek kebenaran jawaban AI	87,50%	Sangat Tinggi
	Melakukan parafrase & merangkum sesuai pemahaman	50,00%	Rendah
Rata-rata		68,75%	Tinggi
Rata-rata Total		71,43%	Tinggi

Berdasarkan Tabel 5, partisipasi belajar siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan persentase 71,43%. Partisipasi emosional memiliki rata-rata tertinggi sebesar 75,00%, diikuti oleh partisipasi perilaku sebesar 70,83% dan partisipasi kognitif sebesar 68,75%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan keterlibatan yang baik dalam pembelajaran, terutama dalam penggunaan ChatGPT dan verifikasi informasi, meskipun kemampuan berdiskusi, mempertahankan fokus belajar, serta melakukan parafrase dan merangkum informasi masih perlu diperkuat.

3. Temuan Instrumen Pendukung

Observasi lapangan mencatat rata-rata partisipasi perilaku kelas XI-1 sebesar 70,83% (tinggi) dan kelas XI-2 sebesar 83,33% (sangat tinggi). Kemampuan operasional ChatGPT secara mandiri pada kedua kelas mencapai 87,50% (sangat tinggi). Namun, pada subindikator melakukan parafrase, kelas XI-1 berada pada kategori rendah (50,00%) karena siswa cenderung melakukan tindakan menyalin-tempel teks secara mentah dari ChatGPT, sementara kelas XI-2 tergolong sangat tinggi (87,50%) dalam merekapitulasi jawaban AI menggunakan bahasa sendiri.



Tes kognitif pilihan ganda berbantuan ChatGPT menunjukkan capaian yang seimbang, yaitu 72,02% untuk kelas XI-1 dan 72,41% untuk kelas XI-2 (kategori tinggi). Wawancara dengan guru sejarah (Ibu Nani Dwi Yuliasuti, S.Pd.) mengungkapkan bahwa penguasaan teknologi guru masih berada pada tingkat dasar (*Technological Knowledge*), namun pengelolaan pembelajaran (*Pedagogical Knowledge*) dan penguasaan materi (*Content Knowledge*) berjalan dengan sangat baik melalui arahan konsisten agar siswa memverifikasi jawaban AI dengan buku teks resmi Kemendikbudristek dan LKS.

4. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap pemanfaatan ChatGPT dan partisipasi belajar dalam pembelajaran sejarah.

Tabel 6. Uji Hipotesis

		Correlations	
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.410**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	58	58
Y	Pearson Correlation	.410**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	58	58

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,410 dengan nilai signifikansi 0,001 ($<0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap pemanfaatan ChatGPT dengan partisipasi belajar dalam pembelajaran sejarah. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,410 menunjukkan bahwa tingkat hubungan antar variabel berada pada kategori sedang. Dengan demikian, siswa yang memiliki persepsi lebih positif terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan ChatGPT cenderung menunjukkan tingkat partisipasi belajar yang lebih tinggi dalam pembelajaran sejarah.

Pembahasan

1. Persepsi Siswa terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran Sejarah

Tingginya persepsi positif siswa terhadap pemanfaatan ChatGPT mengonfirmasi kerangka Technology Acceptance Model (TAM) dari Davis (1989), di mana penerimaan teknologi ditentukan oleh persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Siswa memandang ChatGPT sebagai instrumen yang efektif untuk mentransformasi teks-teks sejarah yang kompleks dan abstrak menjadi rangkuman yang lebih mudah dicerna. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Baidoo-Anu & Ansah, 2023) serta (Albayati, 2024), yang menyatakan bahwa AI generatif berfungsi sebagai *cognitive partner* yang mampu memotong hambatan awal pemahaman konsep peserta didik. Kendati demikian, terdapat penurunan pada aspek kejelasan interaksi saat siswa merumuskan instruksi (*prompting*). Hambatan ini sejalan dengan analisis (Lee et al., 2025) yang menjelaskan bahwa eksplorasi sejarah menggunakan teknologi AI menuntut



keterampilan literasi digital dan penyusunan prompt yang tepat. Tanpa kemampuan merumuskan perintah yang spesifik, siswa berisiko memperoleh narasi sejarah yang kurang relevan atau bahkan tidak akurat.

2. Partisipasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah

Tingginya tingkat partisipasi belajar siswa tercermin melalui tiga dimensi *Student Engagement* menurut Fredricks et al. (2004). Pada dimensi perilaku dan emosional, kecerdasan buatan terbukti menurunkan kecemasan belajar dan meningkatkan antusiasme eksplorasi mandiri. Namun, temuan di lapangan memperlihatkan adanya kesenjangan pada dimensi kognitif, khususnya dalam hal kecenderungan melakukan salin-tempel (*copy-paste*) jawaban AI secara mentah tanpa proses parafrase. Hal ini mengonfirmasi penelitian (Bender, 2024) mengenai fenomena AI *hallucination* dan ketergantungan pragmatis, di mana siswa yang kurang kritis cenderung menerima hasil jawaban AI sebagai kebenaran mutlak. Fenomena ini membuktikan bahwa kehadiran teknologi AI yang fleksibel tidak secara otomatis meningkatkan pemikiran kritis sejarah (*historical thinking*) jika tidak disertai dengan tugas pembelajaran yang menuntut analisis mandiri.

3. Hubungan Persepsi Pemanfaatan ChatGPT dengan Partisipasi Belajar Siswa

Hasil pengujian hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap pemanfaatan ChatGPT dengan partisipasi belajar dalam pembelajaran sejarah. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,410 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($<0,05$) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang.

Hubungan yang berada pada kategori sedang antara persepsi pemanfaatan ChatGPT dengan partisipasi belajar menegaskan bahwa persepsi kemudahan dan kemanfaatan berhubungan secara nyata dengan partisipasi belajar siswa di kelas. Namun, tingkat hubungan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan kemanfaatan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi partisipasi siswa. Keberhasilan adopsi AI di dalam kelas sangat bergantung pada penguasaan kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* oleh guru (Mishra et al., 2023). Sebagaimana ditemukan dalam data sekunder observasi dan wawancara, intervensi pedagogis guru sejarah yang mewajibkan siswa melakukan verifikasi silang (*cross-check*) antara jawaban ChatGPT dengan buku teks resmi yang bertindak sebagai filter. Temuan ini memperkuat penelitian dari (Wang & Fan, 2025) serta (Zhan & Yan, 2025) bahwa adopsi AI generatif dalam pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah akan berdampak optimal apabila ChatGPT diposisikan sebagai mitra kognitif (*cognitive partner*) dan ditempatkan di bawah pengawasan penuh guru sebagai fasilitator utama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa SMA Ta'miriyah Surabaya terhadap pemanfaatan ChatGPT berada pada kategori tinggi, di mana siswa memandang AI generatif ini sebagai media pembantu yang efektif dan fleksibel untuk memahami materi sejarah. Namun, aspek kemudahan interaksi masih menghadapi kendala kognitif dalam merumuskan instruksi (*prompting*) yang spesifik agar menghasilkan narasi sejarah yang akurat. Partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah yang memanfaatkan ChatGPT secara umum juga berada pada kategori tinggi, terutama pada dimensi perilaku dan emosional. Namun, pada dimensi kognitif terdapat dinamika berupa



kerentanan siswa untuk melakukan tindakan salin-tempel (*copy-paste*) keluaran AI secara mentah tanpa proses analisis dan parafrase mandiri.

Pengujian hipotesis membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan dengan tingkat kekuatan sedang antara persepsi pemanfaatan ChatGPT dan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi positif terhadap teknologi berbanding lurus dengan peningkatan keaktifan siswa di kelas. Kendati demikian, ChatGPT diposisikan sebagai mitra kognitif (*cognitive partner*) dan bukan pemegang kendali utama pembelajaran. Keberhasilan adopsi AI sangat bergantung pada penguasaan kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* oleh guru melalui pengawasan pedagogis yang ketat serta instruksi verifikasi silang (*cross-check*) menggunakan sumber belajar resmi. Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi pendekatan kualitatif (seperti studi kasus atau fenomenologi) guna mengidentifikasi hambatan psikologis dan strategi kognitif siswa secara mendalam saat merumuskan *prompt* dan menyaring informasi AI. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menguji variabel moderator lain, seperti tingkat literasi digital siswa, kedekatan emosional, atau pola komunikasi guru-murid dalam menjaga kualitas berpikir kritis sejarah di era kecerdasan buatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albayati, H. (2024). Investigating undergraduate students' perceptions and awareness of using ChatGPT as a regular assistance tool: A user acceptance perspective study. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6, 100203. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100203>
- Baidoo-Anu, D., & Ansah, L. O. (2023). Education in the era of generative artificial intelligence (AI): Understanding the potential benefits of ChatGPT in promoting teaching and learning. *Journal of AI*, 7(1), 52-62. <https://doi.org/10.61969/jai.1337500>
- Bender, S. M. (2024). Awareness of Artificial Intelligence as an Essential Digital Literacy: ChatGPT and Gen-AI in the Classroom. *Changing English*, 31(2), 161–174. <https://doi.org/10.1080/1358684X.2024.2309995>
- Bunari, B., Fadli, M. R., Fikri, A., Setiawan, J., Fahri, A., & Izzati, I. M. (2023). Understanding history, historical thinking, and historical consciousness, in learning history: An ex post-facto correlation. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(1), 260. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.23633>
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Elvira, Y., & Zafri, Z. (2021). Persepsi Guru Terhadap Partisipasi Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMAN 2 Koto XI Tarusan. *Jurnal Kronologi*, 3(3), 320-331. <https://doi.org/10.24036/jk.v3i3.225>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>



- Laili, R. N., Wirawati, W. A., Nashir, M., Banyuwangi, S., & Naskah, H. (2024). Student's perception on the use of artificial intelligence (AI) ChatGPT in English language learning: Benefits and challenges in higher education. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1389-1403. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>
- Lee, M., Yi, T. R. J., Der-Thanq, C., Song, H. J., & David, H. W. L. (2025). Exploring interactions between learners and ChatGPT from a learner agency perspective: A multiple case study on historical Inquiry. *Education and Information Technologies*, 30(6), 7167–7189. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-13114-y>
- Maharani, D., & Wijayanti, W. (2021). Keberhasilan kompetensi literasi digital sebagai tolok ukur soft skills mahasiswa lulusan kearsipan. *Baca: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 42(1), 131-138. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i1.693>
- Mishra, P., Warr, M., & Islam, R. (2023). *TPACK* in the age of ChatGPT and Generative AI. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 39(4), 235–251. <https://doi.org/10.1080/21532974.2023.2247480>
- Pratiwi, N. K., Yulianto, B., Mintowati, M., Supratno, H., Sodik, S., & Mulyono, M. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT: Peluang dan tantangan bagi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib pada kurikulum perguruan tinggi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2727-2742. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3931>
- Putri, V. D. S., Hartono, Y., & Nurkholipa, S. (2024). Dampak Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Sejarah di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 3(3), 704–708. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/5993>
- Riyanto, G. P., & Pratomo, Y. (2025). *Survei Gen-Z di Indonesia Paling Getol Pakai AI untuk Belajar*. <https://tekno.kompas.com/read/2025/08/11/12381107/survei-gen-z-di-indonesia-paling-getol-pakai-ai-untuk-belajar>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tafonao, W. H., Manik, A. C., Hulu, M. P. S., & Hasibuan, Y. S. D. (2024). Efektivitas metode ceramah dan diskusi terhadap pemahaman materi sejarah siswa di sekolah menengah atas. *Toga Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 100-106. <https://doi.org/10.56211/toga.v1i3.973>
- Wang, J., & Fan, W. (2025). The effect of ChatGPT on students' learning performance, learning perception, and higher-order thinking: Insights from a meta-analysis. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1–21. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04787-y>
- Zhan, Y., & Yan, Z. (2025). Students' engagement with ChatGPT feedback: implications for student feedback literacy in the context of generative artificial intelligence. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 51(5), 821–834. <https://doi.org/10.1080/02602938.2025.2471821>